

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Novel Sebagai Karya Sastra**

##### **2.1.1 Definisi**

Rezeki (2021) mengungkapkan bahwa novel adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang memiliki panjang tertentu, di mana tokoh dan perilakunya mencerminkan kehidupan nyata, serta disusun dalam plot yang cukup kompleks. Pendapat ini mengarahkan bahwa novel merupakan karya sastra yang menampilkan tokoh-tokoh yang merefleksikan realitas kehidupan. Selain itu, Esten dalam Rezeki (2021) menyatakan bahwa "Novel adalah ungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka waktu yang lebih panjang) di mana konflik-konflik muncul, yang pada akhirnya mengubah jalan hidup tokoh-tokohnya."

Dari pemahaman ini, novel dapat diartikan sebagai karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia yang penuh dengan konflik. Hal ini juga didukung oleh Ress. Menurut Nurgiyantoro, sebagaimana dikutip dalam Rezeki (2021), novel merupakan cerita yang menyajikan lebih banyak detail, rinci, dan melibatkan berbagai masalah yang kompleks. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa novel adalah karya fiksi yang berbeda dari bentuk fiksi lainnya, seperti puisi dan cerita pendek. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa yang menggambarkan kehidupan manusia dengan segala dinamika dan kompleksitasnya.

## 2.1.2 Unsur-Unsur Dalam Novel

### a. Unsur Intrinsik

Rezeki (2021) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang bisa dilihat dan dipahami saat membaca sebuah novel, yang dikenal sebagai komponen yang membentuk novel dari dalam. Unsur-unsur ini mencakup tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, amanat, dan sudut pandang.

#### 1. Tema

Menurut E. Kosasih dalam Suparmono (2018), tema adalah ide utama yang membentuk struktur cerita. Tema cerita mencakup berbagai aspek, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Selain itu, tema juga merujuk pada isi tulisan atau karya fiksi, menurut Semi dalam Suparmono (2018). Meskipun kata tema sering kali disamakan dengan topik, sebenarnya kedua istilah ini memiliki makna yang berbeda.

Banyak kisah yang menggambarkan serta mengeksplorasi kejadian atau perasaan manusia seperti cinta, penderitaan, ketakutan, pertumbuhan, keyakinan, pemahaman diri, bahkan pengalaman usia tua. Kesimpulannya bahwa tema dalam sebuah novel dapat dipahami melalui apresiasi menyeluruh terhadap berbagai elemen penyusun cerita. Tema-tema dalam karya sastra sering kali dipengaruhi oleh konteks kehidupan pada masa tertentu, dan seringkali tidak diungkapkan secara langsung oleh penulisnya. Untuk mengidentifikasi tema secara fiktif, pembaca perlu memahami unsur-

unsur intrinsik yang digunakan oleh pengarang dalam mengembangkan cerita fisiknya.

## 2. Alur

Stanton menyatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang saling terkait melalui hubungan sebab-akibat atau kausalitas. Pendapat serupa dikemukakan oleh Foster, yang menegaskan bahwa plot adalah serangkaian peristiwa yang menekankan pada hubungan kausalitas. Peristiwa-peristiwa ini diwujudkan melalui tingkah laku, tindakan, dan perasaan tokoh utama dalam cerita, hal ini dikutip oleh Nurgiyantoro (dalam Huriyah et al. 2020)

## 3. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah salah satu elemen penting dalam sebuah cerita karena merujuk pada karakter yang ada di dalamnya. Meskipun sering disamakan dengan penokohan, kedua konsep ini sebenarnya berbeda. Menurut Baldic, tokoh adalah karakter yang berperan dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara penggambaran tokoh dalam karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mendorong pembaca untuk menilai kualitas tokoh melalui kata-kata atau tindakannya dikutip oleh Nurgiyantoro (dalam Huriyah et al. 2020).

## 4. Latar

Tokoh memerlukan tempat dan waktu sebagai pijakan. Menurut Abrams dikutip dari Nurgiyantoro (dalam Huriyah et al. 2020) latar adalah landasan yang mencakup pengertian tempat, hubungan waktu historis, dan

lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi. membagi latar menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi dimana peristiwa dalam cerita terjadi. Unsur tempat yang digunakan dalam cerita dapat disebutkan secara langsung oleh pengarang seperti nama sebuah kota, desa, atau tempat seperti sekolah, pantai dan sebagainya atau hanya berupa inisial nama kota seperti J, S, dan B.

2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan suatu peristiwa dalam cerita terjadi. Aspek waktu ini biasanya dihubungkan dengan waktu faktual yang terkait dengan peristiwa sejarah tertentu. Pengetahuan dan persepsi pembaca tentang waktu tersebut kemudian digunakan untuk memasuki suasana cerita. Pembaca memahami dan menikmati cerita berdasarkan konteks waktu yang berasal dari luar cerita tersebut.

3) Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan budaya masyarakat yang digambarkan dalam sebuah cerita. Ini dapat mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, dan sebagainya. Status sosial tokoh juga termasuk dalam latar sosial Status sosial tokoh pun termasuk kedalam latar sosial (dalam Huriyah et al. 2020)

#### 4) Amanat

Amanat adalah pesan yang mendasari karya sastra yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca. Hendy dalam (Suparmono, 2018). Dapat disimpulkan bahwa dalam amanat terkandung suatu pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Suatu amanat dapat dikatakan bermutu apabila amanat tersebut berhasil mengutarakan kandungan yang terjalin dalam teks bacaan itu dan pembaca atau penikmat akan tertarik secara sadar.

#### 5) Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi membahas dari perspektif mana cerita disampaikan. Abrams dikutip oleh Nurgiyantoro (dalam Huriyah et al. 2020) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra fiksi kepada pembaca.

#### **b. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari luar cerita atau karya tulis, namun tetap memberikan dampak pada bentuk atau isi karya tersebut. Elemen ini mencakup latar belakang sosial penulis, pandangan politik penulis, biografi penulis, dan sebagainya. Menurut Nurgiantoro dalam Sari (2017), “unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang terletak di luar karya sastra, namun secara tidak langsung memengaruhi struktur atau sistem karya sastra tersebut.” Menurut Weliek

dan Warren dalam Sari (2017) Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau sistem organik karya sastra tersebut. Secara lebih spesifik, unsur ekstrinsik membentuk cerita dalam karya sastra tanpa menjadi bagian dari karya itu sendiri. Elemen-elemen ekstrinsik meliputi psikologi pengarang, faktor ekonomi, politik, sosial, serta latar belakang penciptaan karya sastra.

## **2.2 Karakterisasi**

Menurut Rafindo (2021), karakterisasi, yang sering disebut juga sebagai perwatakan atau karakter, adalah proses penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan sifat-sifat tertentu. Karakterisasi juga sering disamakan dengan karakter dan perwatakan, yang merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Dengan demikian, karakterisasi adalah penggambaran watak tokoh yang ada dalam cerita.

Minderop (dalam Rafindo, 2021) menyatakan bahwa karakterisasi dalam karya sastra adalah metode untuk menggambarkan watak para tokoh dalam karya fiksi. Fokus pembahasan adalah cara menggambarkan atau menelaah watak tokoh melalui metode karakterisasi.

Lebih lanjut, Minderop (dalam Wardhani, 2023) menjelaskan bahwa karakterisasi atau perwatakan mencerminkan kualitas nalar dan perasaan tokoh dalam karya fiksi, mencakup kebiasaan hidup, penampilan, dan tingkah laku. Karakterisasi memberikan gambaran jelas mengenai kepribadian manusia yang

dapat didasarkan pada pengalaman atau kenyataan. Penulis dapat menggunakan dua pendekatan dalam menggambarkan karakter tokoh: metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Untuk menggambarkan karakter tokoh, penulis bisa menggunakan dua pendekatan dalam karyanya melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

### **2.2.1 Metode Langsung (*Telling*)**

Menurut Minderop (dalam Dewi, 2022). Metode langsung, yang dilakukan secara langsung oleh pengarang, melibatkan penggunaan narasi rekaan masa lalu. Dalam situasi ini, pembaca hanya menerima penjelasan yang disajikan oleh pengarang. Metode langsung mencakup karakterisasi melalui pemberian nama tokoh, penampilan fisik tokoh, dan tuturan langsung dari pengarang.

#### **a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh**

Penggunaan nama tokoh dalam sebuah karya sastra dimaksudkan untuk menyampaikan atau mengembangkan suatu gagasan serta untuk menjelaskan karakter tokoh tersebut. Nama karakter diberikan untuk mencerminkan kepribadian yang unik dari tokoh tersebut dan sering kali merujuk pada ciri khas yang menonjol dari karakter tersebut. Terkadang, nama tokoh juga digunakan untuk menyoroti atau bertentangan dengan penampilan atau sifat karakter. Penggunaan nama ini kadang-kadang dapat mengandung sindiran atau pesan tersirat. Oleh karena itu, pembaca perlu memperhatikan dan memahami cara penggunaan nama karakteristik ini. Minderop (dalam Dewi, 2022).

### **b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh**

Penampilan tokoh yang dimaksud adalah apa yang dikenakannya atau bagaimana ia menampilkan dirinya. Cara penggambaran tokoh berdasarkan penampilannya ini memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan diri melalui persepsi dan sudut pandangnya. Secara tidak langsung, pengarang mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan secara tersirat penampilan tokoh. dan memberikan wawasan mengenai kepribadian tokoh. Namun ada juga yang bersifat universal, seperti mewakili karakter yang memiliki sifat positif (pintar, berkelas, cerdas). Penulis biasanya menampilkan penampilan yang rapi dan kepribadian profesional yang baik. Minderop (dalam Dewi, 2022).

### **c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang**

Metode ini memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mendefinisikan cerita. Penulis dapat memberikan umpan balik tentang segala hal mulai dari sikap dan kepribadian karakter hingga emosi, pemikiran, dan gagasannya. Dalam hal ini, penulis terus menggarap penokohan tokoh-tokohnya. Pengarang tidak hanya memahami perhatian pembaca dalam komentar mengenai kepribadian tokoh, namun juga berusaha membentuk persepsi pembaca terhadap tokoh yang digambarkan dalam cerita. Minderop (dalam Dewi, 2022).

## **1.2.2 Metode Tidak Langsung (Showing)**

Menurut Minderop (dalam Dewi, 2022), metode tidak langsung ini mengabaikan keberadaan seorang penulis. Tokoh dalam suatu karya sastra dapat diungkapkan secara langsung melalui perbuatan tokohnya. Dalam hal ini, pembaca dapat menganalisis ciri-ciri karakter secara individu .

### **a. Karakterisasi Melalui Dialog**

Menurut Minderop (dalam Dewi, 2022). Karakteristik dari dialog ini mencakup berbagai elemen seperti identitas pembicara, situasi dan tempat pembicaraan, tokoh yang terlibat dalam percakapan, kepribadian mental dari tokoh tersebut, intonasi suara, pilihan kata, aksen, dialek, dan elemen lainnya yang terkait dengan cara berbicara tokoh tersebut.

#### 1) Apa Yang Dikatakan Penutur

Perhatian terhadap apa yang dikatakan oleh penutur adalah penting bagi pembaca. Dialog dapat secara intrinsik menjadi penting dalam pengembangan plot atau sebaliknya. Ketika pembicara hanya berbicara tentang dirinya sendiri, terkesan egois dan bisa menjadi membosankan. Namun, jika pembicara membicarakan karakter lain, ia bisa terlihat sebagai orang yang suka mengganggu.

#### 2) Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur menunjukkan kata-kata yang dinyatakan secara lisan oleh tokoh protagonis dan dianggap lebih signifikan daripada yang dikatakan oleh karakter minor, meskipun percakapan alami juga bisa memberikan wawasan penting tentang karakter yang berbeda.

#### 3) Lokasi dan Situasi Percakapan

Pembaca harus memperhatikan alasan mengapa pengarang memilih lokasi dan situasi percakapan. Contohnya, diskusi malam hari mungkin terasa lebih serius daripada diskusi siang hari, dan percakapan di ruang depan bisa lebih jelas dibandingkan dengan yang terjadi di tempat umum.

4) **Jati Diri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur**

Identitas tokoh yang dituju oleh penutur merujuk pada tuturan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tentang tokoh lain.

5) **Kualitas Mental Tokoh**

Kualitas mental tokoh dapat diungkap melalui alur dan gaya bicara mereka. Tokoh yang terlibat dalam percakapan yang hidup menunjukkan mental yang terbuka, sementara yang lain mungkin menunjukkan sikap skeptis atau menutup-nutupi sesuatu.

6) **Nada Suara, Dialek, Kosakata, dan Tekanan**

Nada suara, dialek, kosakata, dan tekanan suara dapat memberikan wawasan yang signifikan tentang karakter tokoh. Nada suara yang jujur dapat mengungkapkan kepercayaan diri atau keraguan diri, sedangkan dialek dan kosakata bisa mencerminkan pendidikan, profesi, dan status sosial tokoh.

**b. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh**

Selain melalui perkataan, karakter tokoh dapat dipahami melalui perilaku mereka. Hubungan antara kepribadian dan perilaku sangat dekat. Ekspresi wajah seringkali mencerminkan sifat karakter dalam sebuah karya sastra. Selain itu, motif di balik tindakan juga dapat membantu menggambarkan karakter-karakter tersebut. Minderop (dalam Dewi, 2022).

**c. Karakterisasi Melalui perilaku**

Karakter tokoh dapat tercermin dengan jelas. Penting untuk memerhatikan dengan seksama berbagai peristiwa dalam plot karena hal tersebut dapat menggambarkan kepribadian tokoh. Kondisi emosional dan psikologis seringkali

secara tidak sadar tercermin dan membawa nilai-nilai tersembunyi. Minderop (dalam Dewi, 2022).

## **2.3 Honne Tatemaie**

### **2.3.1 Konsep Honne**

Orang Jepang dikenal memiliki kebiasaan berbicara yang tidak langsung dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kebiasaan ini dikenal dengan istilah honne tatemaie dalam budaya komunikasi Jepang. Honne (本音) terdiri dari dua kanji, yaitu 本 (moto) yang berarti dasar, awal, atau prinsip, dan 音 (ne/oto) yang berarti suara. *Honne* merujuk pada motif terdalam atau maksud sebenarnya dari seseorang, sedangkan *tatemaie* adalah motif atau maksud yang dikendalikan secara sosial, yang dibentuk, didorong, dan dipengaruhi oleh norma-norma mayoritas. Honna & Hoffer (dalam Huriyah et al' 2020). Secara harfiah, honne berarti suara hati atau suara yang berasal dari hati.

Honne adalah pendapat yang mencerminkan perasaan dan pemikiran sejati seseorang, atau apa yang sebenarnya dipikirkan oleh seseorang. Ushiyama (dalam Saputri, 2018) menyatakan 「本音は心の中で実際に考えること」 (Honne wa kokoro no naka de jissai ni kangaeru koto) yang artinya 'Honne adalah pemikiran seseorang yang sebenar-benarnya dari dalam hati'. Hal ini juga sejalan dengan Doi, (dalam Lumbantoruan, 2014) menyatakan, *honne* menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pendapat pribadi yang disimpan dalam hati, meskipun mereka mengutamakan pendapat kelompok.

### 2.3.2 Konsep Tatemaie

Sebaliknya, tatemaie (建前) ditulis dengan kanji 建 (tate) dan 前 (mae).

Kanji 建 (tate) berarti bangunan, sedangkan 前 (mae) berarti depan. Secara harfiah, tatemaie berarti bagian depan sebuah bangunan, atau tampilan luar yang ingin diperlihatkan kepada orang lain. Hal ini juga dapat diartikan sebagai mendirikan tatemaie didepan honne untuk menutupi honne tersebut dari hadapan publik.

Ushiyama (dalam Saputri, 2018: 13) menjelaskan bahwa 「建前は TPO や社会的道徳、話す相手によって変化する表向きの意味」 (Tatemaie wa TPO ya shakai teki doutoko, hanasu aite ni yotte henka suru omote muki no imi) yang artinya “Tatemaie adalah perubahan sikap seseorang sesuai dengan konteks sosial, lawan bicara, tempat, dan topik pembicaraan”. Hal ini sejalan dengan Prasol dikutip (dalam Trinidad, 2014:6), tatemaie digunakan sebagai salah satu cara untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial, karena tatemaie mencakup perilaku dan pemikiran yang umumnya dianggap selaras dengan norma publik. Selain itu, tatemaie juga berfungsi sebagai bentuk sopan santun untuk menghindari menyinggung perasaan orang lain.

### 2.3.3 Hubungan Honne dan Tatemaie

Menurut Sari (dalam Iqbal, 2017) *Honne* dan *tatemaie* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari orang Jepang. Mereka sering menyembunyikan dan mengorbankan perasaan pribadi, berusaha untuk tidak terlalu terbuka dalam mengungkapkan keinginan atau pendapat mereka. Ini dilakukan untuk menjaga

kerukunan, ketentraman, dan keharmonisan dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, mengungkapkan perasaan dan keinginan secara langsung bisa dianggap tidak sopan karena berpotensi menyakiti perasaan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan berbagai metode untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Meskipun cara berinteraksi ini berbeda-beda, terkadang terdapat kesamaan karena berasal dari bangsa yang sama dan saling mempengaruhi. Di Jepang, ada konsep *tatemaie* dan *honne* yang merupakan elemen penting dalam cara orang Jepang berkomunikasi dan berinteraksi, sebagaimana dijelaskan oleh Mustafid & Ali (2023). Nieda (dalam Saputri, 2018) mengungkapkan bahwa *honne* dan *tatemaie* selalu berjalan bersamaan, dengan *tatemaie* dipengaruhi oleh *honne*. Namun, beberapa orang menganggap bahwa budaya *honne* dan *tatemaie* ini tidak adil dan cenderung berbohong karena menutupi perasaan yang sebenarnya. Di sisi lain, beberapa orang Jepang melihat *honne* dan *tatemaie* sebagai usaha untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian, atau menghindari konfrontasi langsung dengan orang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa dengan sedikit kebohongan, mereka berharap dapat membahagiakan orang lain, karena orang Jepang sering menggunakan kebohongan untuk melindungi perasaan orang lain Rosidi (dalam Mustafid, 2023).

Sugimoto (dalam Huriyah et al., 2020) juga menambahkan bahwa penggunaan *honne* dan *tatemaie* dipengaruhi oleh status *uchi-soto* dari lawan bicara. Saat berbicara dengan orang dari kelompok *uchi*, orang Jepang lebih cenderung menggunakan *honne*, sedangkan ketika berbicara dengan orang dari kelompok *soto*, mereka lebih sering menggunakan *tatemaie*. Istilah *uchi-soto* mengacu pada

kelompok sosial dalam konteks ini. Abdurakhman (2019) menjelaskan bahwa uchi (内) berarti "bagian dalam" dan soto (外) berarti "bagian luar". Selanjutnya, menurut Kokugo Jiten (dalam Izarina, 2012), Uchi (内) memiliki makna seperti rumah, kelompok, di dalam objek, tertutup, dan sesuatu yang ada di dalam hati, sementara soto merujuk pada sesuatu yang berada di luar. Dalam konteks ini, "di luar" berarti orang-orang yang berada di luar keluarga atau kelompoknya.

Peneliti berpendapat bahwa honne adalah motif terdalam atau maksud sejati seseorang, sedangkan tatemaie adalah motif yang dipengaruhi oleh norma sosial, digunakan untuk menciptakan harmoni dan menghindari konflik. Tatemaie membantu menjaga hubungan sosial dalam batas-batas yang diinginkan dan menciptakan lingkungan damai. Dengan demikian, honne dan tatemaie adalah konsep dalam budaya Jepang yang menggambarkan dua sisi komunikasi: honne adalah perasaan sejati dari hati, sedangkan tatemaie adalah sikap yang disesuaikan dengan konteks sosial dan lawan bicara.

#### **2.3.4 Fungsi**

Tatemaie digunakan untuk membangun harmoni dan menciptakan suasana yang nyaman Davies & Ikeno (dalam Huriyah et al., 2020). Penggunaan tatemaie yang tepat dapat menciptakan keharmonisan karena hubungan dipertahankan dalam batas sosial yang diinginkan. Salah satu fungsi utama tatemaie adalah menjaga lingkungan damai dengan menghindari konflik Ishii et al. (dalam Huriyah et al., 2020). Orang Jepang memperhatikan lawan bicara mereka saat berkomunikasi dan

sering melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok, bukan sebagai individu. Hal ini terlihat dalam interaksi sosial dan kelompok dalam novel *Ningen Shikkaku*.

## **2.4 Tokoh dan Penokohan**

Seringkali, istilah tokoh dan penokohan dianggap sama, padahal sebenarnya mereka berbeda.

### **2.4.1 Tokoh**

Pelaku dalam sebuah cerita disebut tokoh, sementara penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan karakter atau sifat para tokoh dalam sebuah novel. Pendapat ini dinyatakan oleh Jones, sebagaimana diungkapkan dalam karya Nurgiyantoro (dalam Mulyani, 2020).

Menurut Abrams, seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro, tokoh dalam sebuah cerita adalah karakter yang muncul dalam karya tersebut. Pembaca menilai sifat dan kecenderungan tokoh-tokoh ini berdasarkan apa yang mereka katakan dan lakukan. Dengan demikian, kualitas pribadi tokoh sangat bergantung pada bagaimana pembaca memaknai karakter tersebut. Pemaknaan terhadap pribadi tokoh dilakukan oleh pembaca itu sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa tokoh dalam karya fiksi sepenuhnya merupakan hasil imajinasi dan tidak benar-benar ada di dunia nyata. Namun, sering kali tokoh-tokoh tersebut memiliki kemiripan dengan individu nyata. Kemiripan ini tidak terjadi tanpa alasan, salah satunya adalah agar tokoh dalam novel dapat diterima oleh pembaca. Agar tokoh bisa diterima, ia harus memiliki sifat-sifat yang dikenal atau akrab bagi pembaca, bahkan mungkin sifat yang

dimiliki oleh pembaca itu sendiri. Dengan demikian, relevansi antara tokoh dan pembaca menjadi penting, dengan demikian tokoh pun dapat berterima.

Aspek penokohan mencakup dua elemen utama, yaitu isi dan bentuk. Isi melibatkan tokoh, karakter, serta semua emosi yang ditemukan dalam sebuah karya sastra, sementara bentuknya diekspresikan melalui teknik penerapan dalam teks fiksi Nurgiyantoro (dalam Mulyani 2020).

### 1. Kewajaran

Fiksi adalah hasil kreativitas di mana pengarang memiliki kebebasan untuk menciptakan tokoh sesuai dengan imajinasinya. Meskipun tokoh cerita hanya merupakan kreasi pengarang, tetapi tokoh tersebut seharusnya memiliki kehidupan yang sesuai dengan kehidupan manusia secara umum dalam Mulyani (2020).

### 2. Kesepertihidupan

Tokoh dalam cerita seharusnya memiliki setidaknya sifat-sifat yang diharapkan oleh pembaca, seperti kealaman dan kehidupan yang nyata. Hal ini penting karena menciptakan keterhubungan dengan realitas kehidupan, sehingga pembaca dapat terlibat dalam cerita dan memahami kehidupan tokoh tersebut dalam Mulyani (2020).

### 3. Tokoh Rekaan Versus Tokoh Nyata

Tokoh dalam sebuah kisah sebaiknya memiliki setidaknya sifat-sifat yang diinginkan oleh pembaca, seperti kealaman dan kehidupan yang nyata. Hal ini penting karena menciptakan keterkaitan dengan realitas kehidupan, memungkinkan pembaca untuk terlibat dalam cerita dan memahami kehidupan tokoh tersebut.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa tokoh dalam sebuah novel harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan relevan bagi pembaca. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki kesamaan pengalaman atau pandangan dengan pembaca, hubungan emosional dan kedekatan antara tokoh dan pembaca dapat terjalin secara tidak langsung. Tokoh yang relevan dengan pembaca tidak hanya membuat cerita lebih menarik tetapi juga memungkinkan pembaca untuk merasa lebih terhubung dengan karakter-karakter dalam novel, sehingga meningkatkan pengalaman membaca secara keseluruhan.

Tokoh dalam cerita seharusnya memiliki setidaknya sifat-sifat yang diharapkan oleh pembaca, seperti kehidupan yang nyata. Hal ini penting karena menciptakan keterhubungan dengan realitas kehidupan, sehingga pembaca dapat terlibat dalam cerita dan memahami kehidupan tokoh tersebut dalam. Sejalan dengan, Nurgiyantoro dalam Carolin (2014) Relevansi tokoh berkaitan erat dengan kesepertihidupan yang dimiliki oleh para tokoh. Sebuah tokoh cerita dianggap wajar jika mencerminkan dan memiliki kesamaan dengan kehidupan manusia (*lifelikeness*) atau kesepertihidupan. Pembaca dapat masuk dan memahami kehidupan tokoh cerita dengan merujuk pada realitas kehidupan. Oleh karena itu, tokoh dalam cerita harus bersifat alami dan lifelike atau mencerminkan kesepertihidupan.

Masih menurut Nurgiyantoro dalam Carolin (2014) pada dasarnya, tokoh dalam sebuah cerita adalah hasil kreasi penulis. Sebagai pencipta, penulis dapat menentukan seperti apa tokoh-tokoh dalam cerita, termasuk latar belakang, status sosial, karakter, dan masalah yang mereka hadapi. Karena fiksi adalah bentuk

kreativitas, penulis bebas membuat tokoh sesuai imajinasi mereka. Namun, tokoh dalam cerita haruslah realistis, seperti manusia dengan pikiran dan perasaan. Mereka harus bertindak sesuai dengan alur dan karakter yang ada dalam cerita, meskipun mereka berada dalam dunia fiksi.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kesepertihidupan adalah salah satu cara untuk menunjukkan hubungan antara tokoh dalam cerita dan tokoh di dunia nyata. Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan ini tidak hanya sebatas kesamaan, tetapi juga melibatkan perbedaan karena kebebasan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Selain mempertimbangkan kemiripan antara tokoh cerita dan tokoh nyata, hubungan juga harus dilihat dalam konteks hubungan tokoh dengan elemen lain dalam cerita. Tokoh harus tampil secara realistis, artinya mereka harus berperilaku sesuai dengan tema, alur, dan karakter yang ada dalam cerita.

#### **2.4.2 Penokohan**

Aspek penokohan mencakup dua elemen utama, yaitu isi dan bentuk. Isi melibatkan tokoh, karakter, serta semua emosi yang ditemukan dalam sebuah karya sastra, sementara bentuknya diekspresikan melalui teknik penerapan dalam teks fiksi Nurgiyantoro dalam Mulyani (2020).

Sejalan dengan menurut Jones, sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro dalam Carolin (2014), penokohan merujuk pada proses menggambarkan secara rinci karakter seseorang yang muncul dalam sebuah cerita. Penokohan melibatkan beberapa hal, seperti siapa tokoh cerita, bagaimana sifat dan karakter mereka, serta bagaimana tokoh-tokoh tersebut digambarkan dalam cerita sehingga memberikan

gambaran yang jelas kepada pembaca. Selain itu, penokohan juga mencakup cara penggambaran dan pengembangan tokoh dalam cerita. Pilihan tokoh, mulai dari jenis dan sifatnya hingga cara penggambaran mereka, saling berhubungan dan saling mendukung. Dengan kata lain, penokohan bukan hanya tentang memilih tokoh, tetapi juga tentang bagaimana penulis menggambarkan mereka dalam karya sastra.

Dengan demikian, tokoh adalah karakter dalam cerita yang memiliki sifat-sifat tertentu dan mengalami berbagai peristiwa. Meskipun tokoh adalah hasil ciptaan pengarang dan tidak ada di dunia nyata, mereka bisa saja berhubungan dengan tokoh sejarah atau orang nyata yang diadaptasi dalam karya fiksi. Selain itu, tokoh-tokoh dalam fiksi harus memiliki relevansi dengan pembaca, yaitu memiliki kesepertihidupan dan tetap tampil wajar. Istilah penokohan sendiri memiliki cakupan yang lebih luas, karena juga mencakup bagaimana karakter digambarkan dalam cerita.

## 2.5 Novel Ningen Shikkaku



Gambar 2. 1 Cover Pertama Novel Ningen Shikkaku

### 2.5.1 Identitas Novel

Dikutip dari Wulandari (2020) "*Ningen Shikkaku*" (人間失格) adalah novel karya penulis Jepang terkenal, Osamu Dazai. Judul ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "Orang yang Terbuang" atau "Orang yang Gagal sebagai Manusia." Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1948 dan sering dianggap sebagai karya sastra klasik Jepang.

Karya Osamu Dazai sendiri mencerminkan penderitaan pribadinya, dan ia sering kali dianggap sebagai salah satu karya terbaiknya. Meskipun mengandung elemen-elemen yang gelap dan tragis, "*Ningen Shikkaku*" dianggap sebagai karya sastra yang sangat berpengaruh di Jepang.

Dikuti dari Putri (2017) *Ningen Shikkaku* 1948 adalah salah satu karya utama Dazai Osamu sebelum ia meninggal dunia. Novel ini dianggap sebagai karya autobiografi Dazai karena menceritakan kisah yang sangat mirip dengan kehidupan pribadi Dazai Osamu.

### 2.5.2 Ringkasan Cerita

Cerita *Ningen Shikkaku* (人間失格) menceritakan tentang Oba Yozo (大庭葉蔵), seorang laki-laki yang tidak mampu mengungkapkan jati dirinya kepada orang lain dan merasa telah gagal menjadi manusia. Selalu merasa asing dan tersingkirkan dari kehidupan sosial lingkungannya bahkan lingkungan keluarganya sendiri. Ouba Yozo tumbuh sebagai orang pemabuk, perokok, dan pemain wanita.

### 2.5.3 Biografi Pengarang

Dikutip dari Wulandari (2020) Osamu Dazai (太宰 治) adalah seorang penulis Jepang yang lahir pada 19 Juni 1909 di Aomori, Prefektur Aomori, Jepang. Nama aslinya adalah Shūji Tsushima (津島 修治), dan ia adalah salah satu penulis paling berpengaruh pada abad ke-20 di Jepang. Karyanya mencakup novel, cerita pendek, esai, dan puisi.

Dazai memulai debut sastra dengan cerita pendek "Rashōmon" pada tahun 1930. Namun, karyanya yang paling terkenal adalah novel semi-otobiografi berjudul *Ningen Shikkaku*, yang menceritakan kehidupannya sendiri secara fiksi. Karya-karya lainnya termasuk "The Setting Sun" (Shayō) dan "The Frolic of the Beasts" (Kemono-tachi no Hanjo). Dazai memiliki kehidupan pribadi yang rumit. Dia menikah tiga kali, dan kecanduannya pada alkohol dan obat-obatan menjadi penyebab konflik dalam hubungan pernikahannya. Dazai dan kekasihnya, Tomie Yamazaki, ditemukan tewas akibat bunuh diri pada 13 Juni 1948. Kematian tragis ini memberikan nuansa lebih gelap pada citra Dazai dan karyanya.

